

Konsep dan Penerapan Ruang Wisata Budaya

Aditha Agung Prakoso

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Address, Jl. Ahmad Yani Jl. Ringroad Timur No.52, Bantul 55198, Indonesia

adithaprakoso@stipram.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 28 Oktober 2023

Direvisi: 20 Desember 2023

Disetujui: 17 Februari 2024

Tersedia Daring: 1 Maret 2024

Kata Kunci:

Ruang Wisata

Wisata Budaya

Masyarakat Lokal

ABSTRAK

Budaya merupakan salah satu sumber daya lokal yang dapat menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan nusantara, bahkan mancanegara. Daya tarik wisata budaya tersebut memiliki keunggulan saing karena mempunyai keunikan dan kekhasan yang berbeda-beda pada setiap daerah, selain itu wisata budaya dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru yang merupakan esensi dari tren wisata berkualitas yang sedang berkembang saat ini. Meskipun demikian, ruang wisata budaya sebagai wadah dalam ekspresi dan pelestarian budaya lokal masih belum dijelaskan dengan baik, sehingga penerapan dan pengembangan ruang wisata budaya, khususnya di Indonesia masih belum optimal serta berdampak langsung pada masyarakat dan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci konsep dan penerapan ruang wisata budaya sebagai wadah ekspresi masyarakat, pelestarian budaya, dan dapat memberikan dampak ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka, untuk dapat menjelaskan konsep ruang wisata budaya dalam konteks Indonesia, sehingga dapat dihasilkan penjabaran konsep dan bagaimana penerapan ruang wisata budaya sebagai pedoman pengembangan ruang wisata budaya dalam konteks Indonesia.

ABSTRACT

Keywords:

Tourism Space

Culture Tourism

Local Community

Culture is one of the local resources that can be a tourist attraction for domestic and even foreign tourists. The cultural tourism attraction has a competitive advantage because it has uniqueness and distinctiveness that are different in each region. Besides that, cultural tourism can provide new knowledge and experience, which is the essence of the growing trend of quality tourism today. However, cultural tourism space as a media for expression and preservation of local culture is still not clearly explained, so the application and development of cultural tourism space, especially in Indonesia, is still not optimal and has a direct impact on society and its environment. This research aims to explain in detail the concept and application of cultural tourism spaces as a forum for community expression, cultural preservation, and economic impact. This research uses a literature review method to be able to explain the concept of cultural tourism space in the context of Indonesia so that a description of the concept and how the application of cultural tourism space can be used as a guide to the development of cultural tourism space in the context of Indonesia can be produced.

©2024, Aditha Agung Prakoso

This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Budaya merupakan suatu hasil dari gagasan yang muncul dari pribadi atau kumpulan manusia yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dan material (Koentjaraningrat, 2015).



Budaya juga memiliki nilai esensial dari keberadaan suatu bangsa, hal tersebut dikarenakan bahwa budaya merupakan identitas suatu negara dan kehidupan berbangsanya. Indonesia sebagai negara dengan keberanekaragaman budaya dari Sabang sampai Merauke, memiliki potensi mengembangkan budaya sebagai salah satu daya tarik wisata unggulan. Terlebih dari beragam potensi budaya tersebut, sejak tahun 2008 Indonesia memiliki warisan budaya tak benda yang telah masuk ke dalam daftar UNESCO. Warisan budaya tak benda yang masuk ke dalam *UNESCO Intangible Cultural Heritage*, antara lain: Wayang, Keris, Batik, Angklung, Tari Saman, Noken, Tari Bali. Pinisi. Pencak Silat, Pantun, Gamelan, dan Jamu (UNESCO, 2024). Tentu masuknya beberapa warisan budaya Indonesia tersebut menjadi kekuatan posisi Indonesia dalam mengembangkan wisata budaya di dunia.

Dari potensi dan kekuatan posisi tersebut, wisata budaya juga telah menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara (Handayani & Sari, 2021; Pratiwi & Pinasti, 2017; Purike, 2023; Rengganingsih & Yulianto, 2012; Rizki & Utami, 2018; Sugianto et al., 2022). Konsep wisata ini menarik wisatawan karena menawarkan keunikan, kekhasan, dan sesuatu yang baru, sehingga menimbulkan rasa penasaran kepada wisatawan. Patabang et al. (2023) menjelaskan bahwa motivasi wisatawan memilih kegiatan wisata budaya adalah rasa ingin tau serta estetika dari daya tarik wisata. Hal tersebut diperkuat bahwa wisatawan mencari sesuatu yang lain dan tidak ada di negara atau daerah asalnya sehingga wisata budaya yang mengedepankan kebaharuan menjadi pilihan berwisata.

Wisata budaya adalah daya tarik wisata yang merupakan perwujudan cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai makhluk budaya (RIPPARNAS, 2011). Daya tarik ini akan mempresentasikan budaya yang di suatu negara seperti kesenian lokal ataupun berbagai adat istiadat yang dapat menjadi daya tarik wisatawan nusantara maupun mancanegara (Choirunnisa & Karmilah, 2021). Wisata budaya merupakan sebuah bentuk pengemasan budaya sebagai daya tarik wisata, menurut Prakoso (2021), kegiatan seni budaya pada masyarakat lokal merupakan bentuk dari ekspresi dan pelestarian dari tradisi seni dan budaya masyarakat, dan berkembang menjadi bentuk ekonomi saat menjadi daya tarik wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Bentuk penawaran daya tarik wisata budaya ini memerlukan wadah sebagai ruang wisata budaya yang mempunyai unsur ekonomi, serta sekaligus sebagai ruang ekspresi dan pelestarian (Romadhoni & Prakoso, 2023). Ruang wisata budaya merupakan suatu wadah atau media bagi masyarakat atau wisatawan untuk mengekspresikan dan melestarikan tradisi seni dan budaya mereka, sekaligus berfungsi untuk menampilkan budaya dalam bentuk daya tarik wisata bagi wisatawan sehingga akan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat.

Ruang wisata budaya tersebut mempunyai nilai strategis bagi pengembangan wisata budaya di Indonesia, meskipun demikian wadah atau media tersebut belum diterapkan secara menyeluruh dan dipandang secara parsial saja. Ruang-ruang tersebut sering kali dikembangkan secara terpisah dari masyarakat serta tidak muncul secara organik dan *bottom up*. Ruang-ruang tersebut berkesan hanya membangun bangunan baru yang tanpa jiwa dan kebutuhan dari masyarakat lokal, bahkan terkesan memaksakan budaya yang tidak tumbuh alami di suatu daerah. Penelitian ini bertujuan mengali konsep dan penerapan ruang wisata budaya yang tidak hanya menjelaskan pemahaman mendalam tentang ruang budaya, namun juga agar implementatif, adaptif, dan kekinian.

Ruang wisata budaya telah menjadi tema dalam penelitian-penelitian terdahulu, Rosmalia et al. (2019) meneliti tentang lansekap budaya Betawi, dan menghasilkan rekomendasi tata ruang budaya Betawi sebagai sumber daya wisata budaya Betawi kota Jakarta. Seperti halnya penelitian dari Halim et al. (2022) yang menghasilkan rekomendasi konsep ruang representasi budaya, pada ide Rancangan Pusat Kerajinan Kain Tenun Sasak. Sedangkan penelitian dari (Kautsary, 2016) mengali tentang makna ruang pada kawasan pecinan sebagai dasar pengembangan wisata budaya Pecinan. Penelitian tentang perencanaan dan perancangan ruang

wisata budaya juga menjadi salah satu tema yang banyak menjadi pilihan peneliti (Paundanan et al., 2018; Sugiarto & Siswantara, 2012; Taufiqurrahman, 2013). Dari beberapa penelitian sebelumnya identifikasi budaya dan perancangan ruang wisata budaya menjadi tema yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, sedangkan pada penelitian ini menjabarkan secara mendalam konsep dan penerapan wisata budaya sehingga dapat dihasilkan penjabaran konsep dan bagaimana penerapan ruang wisata budaya sebagai pedoman pengembangan ruang wisata budaya dalam konteks Indonesia.

2. Metode

Artikel ini merupakan jenis artikel konseptual yang menggunakan metode tinjauan pustaka. Metode tinjauan pustaka digunakan untuk mengeksplorasi teori, penemuan, dan penelitian lainnya yang ditemukan dari referensi untuk membangun kerangka pemikiran yang jelas dalam menjelaskan konsep, definisi, prinsip, dan terminologi (Andriani, 2022; Snyder, 2019). Tinjauan pustaka ini melibatkan analisis, ringkasan, dan interpretasi penulis terhadap berbagai sumber literatur seperti buku, artikel, dan informasi dari situs yang relevan dengan topik yang dibahas. Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode tinjauan pustaka dalam artikel ini meliputi:

1. Merumuskan masalah dan topik, dalam hal ini ruang wisata budaya;
2. Menentukan literatur yang relevan dengan konsep ruang wisata budaya serta penerapan dalam mengimplementasikan ruang wisata budaya;
3. Mengevaluasi data dari literatur yang telah dipilih dan memilah sumber data yang memiliki kontribusi dan sesuai dengan kebutuhan topik pembahasan (konsep dan penerapan);
4. Menganalisis dan menginterpretasikan data sesuai dengan topik, untuk menemukan konsep, peluang, dan tantangan dalam implementasi ruang wisata budaya; dan,
5. Selanjutnya, simpulkan perspektif tentang ruang wisata budaya, terutama mengenai konsep dan penerapan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Ruang Wisata

Menurut Ching (2015) ruang pada hakikatnya adalah tak berbentuk, bentuk visual, dimensi dan skalanya, kualitas pencahayaannya tergantung pada persepsi terhadap batas-batas spasial yang didefinisikan oleh elemen bentuknya. Lebih lanjut Ching menjelaskan bahwa ruang terbentuk dari sebuah titik, kemudian dari titik tersebut membentuk garis dan garis membentuk bidang. Dari bidang ini kemudian dikembangkan menjadi bentuk ruang. Bidang-bidang tersebut adalah bidang horizontal dan bidang vertikal. Dalam cara pandang arsitektur modern, ruang dapat dipahami sebagai ruang dalam tiga dimensi dan tidak terbatas, pola ruang lebih mengalir menurut proses kegiatannya. Pada perkembangannya arsitektur modern memiliki bentuk dan struktur yang tetap. Bagian fisik dari arsitektur modern sebagai pemecahan yang radikal dari sebuah masalah yang fungsional yang tidak dapat hilang sebagai bagian dari estetika yang merupakan manipulasi dari ruang yang tidak terbatas dan terukur. Dalam hal ini (Kim, 2012) menjelaskan bahwa ruang dapat berupa *tangible* dan *intangible*, sehingga ruang dapat dipahami sebagai sebuah obyek yang tidak hanya dibatasi oleh bidang-bidang namun juga dapat dibagi oleh aktivitas dan fungsi ruangnya (dimensi tidak terbatas).

Pariwisata adalah sektor yang dinamis, kegiatan pariwisata tidak lagi hanya terbatas dengan berkunjung ke daya tarik wisata (*attraction based*), namun telah berkembang ke aktivitas (*activation based*). Sehingga hal tersebut berimplikasi pada ruang wisatanya yang berkembang tidak hanya terbatas pada bidang, administrasi, dan cakupan tertentu saja, namun dengan adanya paradigma tersebut ruang wisata menjadi tidak terbatas (*borderless*). Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Wahyudi & Gunanto (2022) yang menjelaskan bahwa perkembangan

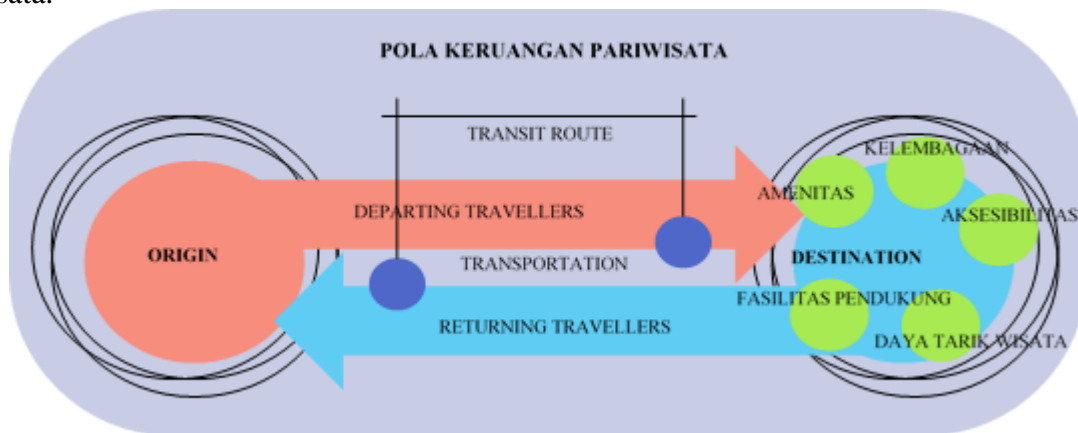
pariwisata semakin bias batas fisik dan geografi. Sehingga ruang wisata merupakan suatu dengan batasan tertentu, tidak sekedar batasan fisik (dinding, lantai, dan atap) namun juga batasan fungsi dan aktivitas.

Tabel 1. Pemahaman Ruang Wisata

Ruang Wisata	
<i>Place/Room</i>	<i>Space</i>
Visible	Invisible
Tangible	Intangible
Material	Massa
Absolute	Relative
Geometris	Persepsi
Matematis	Konteks
Proporsi	Makna
Universal	Intuisi
Destinasi/Atraksi	Aktivitas

Sumber: Carmona et al. (2008); Ching (2015); Kim (2012); Lake (2014)

Inskeep (1991) melihat ruang pariwisata dalam sudut yang berbeda, Inskeep melihat ruang wisata sebagai suatu sistem keruangan yang melibatkan origin, destination, dan transportasi yang terbentuk dari komponen-komponen pariwisata, yaitu daya tarik wisata, akomodasi, fasilitas pariwisata, fasilitas transportasi, fasilitas infrastruktur, dan kelembagaan (Gunn, 2002; Leiper, 1990). Sistem keruangan dan elemen-elemennya ini akan membentuk pola keruangan pariwisata.



Gambar 1. Pola Keruangan Pariwisata

Sumber: Prakoso, 2021

3.2 Ruang Wisata Budaya sebagai Wadah Ekspresi, Pelestarian, dan Pariwisata

Menurut KBBI budaya dapat diartikan sebagai pikiran; akal budi; hasil atau adat istiadat atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju) atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Menurut Koentjaraningrat, (2015) budaya merupakan sebuah norma–norma dan peraturan yang bersifat abstrak (sistem budaya), yang membentuk aktivitas kekuatan yang berpola dari manusia dalam masyarakat (sistem sosial), dan mewujudkan benda–benda hasil karya manusia (artefak), mempunyai sifat paling konkret (budaya fisik). Dalam konteks ini, elemen gagasan, perilaku, dan material budaya dapat berkembang menjadi daya tarik wisata. Elemen budaya merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata, yaitu sebagai daya tarik bagi wisatawan dalam menentukan atraksi atau kegiatan budaya mana yang akan dipilih untuk berwisata (Prakoso et al., 2020).



Wisata budaya menitikberatkan pada pengalaman pribadi dan tanggung jawab sosial, yang telah menginisiasi tren wisata yang menekankan suasana kehidupan tradisional. Dalam tren ini, keaslian budaya lokal dan ritual adat sehari-hari menjadi fokus, yang tidak dapat ditemui dalam suasana perkotaan. Wisatawan diberi kesempatan untuk menyaksikan atau bahkan berpartisipasi dalam aktivitas yang mirip dengan kegiatan lokal, yang menjadi daya tarik utama dari destinasi wisata tersebut. Oleh karena itu, konsep wisata tidak lagi hanya sebatas pengamatan, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif. Tren ini tidak hanya memungkinkan pengalaman wisata yang lebih mendalam bagi wisatawan, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan menghadirkan pengalaman yang autentik dan bertanggung jawab, pariwisata berbasis suasana kehidupan tradisional memungkinkan interaksi yang bermakna antara wisatawan dan komunitas lokal, menciptakan saling pengertian dan apresiasi lintas budaya. Selain itu, konsep ini juga dapat memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam industri pariwisata yang berkelanjutan.

Penawaran model wisata ini membutuhkan ruang aktivitas wisata yang berbasis budaya, ruang ini akan mendukung semua kegiatan masyarakat yang terkait budaya. Dari 10 unsur budaya yang dijelaskan oleh Ahimsa-Putra (2013) antara lain kepercayaan, klasifikasi, komunikasi, permainan, pelestarian, organisasi, kesehatan, ekonomi, ekspresi, dan transportasi, kegiatan wisata budaya ini merupakan bentuk dari unsur ekspresi, pelestarian, dan ekonomi (Prakoso, 2021). Ekspresi diimplementasikan dengan kegiatan masyarakat yang memainkan atau melakukan kegiatan tradisi, seni, dan budaya secara rutin dan turun temurun, yang secara langsung merupakan kegiatan yang melestarikan budaya lokal. Kegiatan ini akan berkembang sebagai kegiatan ekonomi saat ditampilkan kepada wisatawan sebagai atraksi/daya tarik wisata. Sehingga ruang wisata budaya merupakan bentuk dari wadah ekspresi, pelestarian, dan ekonomi (pariwisata). Selain itu, ruang dalam sudut pandang budaya adalah perwujudan konkret dari gagasan pembentuk budaya. sehingga ruang tersebut merupakan manifestasi nyata dari kebudayaan itu sendiri, dan ruang-ruang tersebut dapat membentuk budaya yang berkembang dari sebuah komunitas tertentu.

3.3 Penerapan Ruang Wisata Budaya

Ruang wisata budaya merupakan ruang yang berfungsi ganda, yaitu berfungsi bagi masyarakat lokal dan bagi wisatawan. Bagi masyarakat lokal, ruang ini berfungsi dalam mewadahi kegiatan tradisi seni budaya yang telah turun menurun atau rutin diselenggarakan, sekaligus sebagai wadah ekonomi dalam menampilkan budaya sebagai daya tarik wisata. Bagi wisatawan, ruang ini menjadi wadah wisatawan untuk menikmati atraksi budaya yang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru yang menjadi motivasi utama para wisatawan budaya.

Ruang wisata budaya telah banyak dikembangkan di Indonesia, terutama untuk mewadahi kegiatan yang melibatkan wisatawan. Misalnya pada kawasan desa di sekitar Borobudur dengan adanya Balai Ekonomi Desa (Balkondes) yang dibangun oleh beberapa BUMN pada tahun 2016 sebagai promotor di 20 desa di Kecamatan Borobudur yang berfungsi sebagai balai dan *homestay*. Bangunan ini difungsikan sebagai area untuk pelaksanaan kegiatan budaya desa setempat.



Gambar 2. Kegiatan Budaya di Balkondes Borobudur dan Wanurejo

Sumber: Observasi, 2020

Pembangunan lain juga pada Destinasi Pariwisata Super Prioritas lainnya, yaitu di Goa Batu Cermin, Labuan Bajo. Kawasan ini merupakan kawasan daya tarik wisata alam gua yang berada di sekitar permukiman warga dengan potensi sanggar-sanggar budaya, sehingga kawasan tersebut dikembangkan menjadi kawasan pertunjukan budaya (*amplitheatre*) yang bertujuan untuk dapat mewadahi potensi sanggar-sanggar budaya sebagai wisata budaya pertunjukan.



Gambar 3. Ruang Wisata Budaya Goa Batu Cermin

Sumber: Observasi, 2021

Ruang wisata budaya tidak hanya dalam bentuk bangunan yang mempunyai dimensi dan batasan-batasan, namun juga ruang wisata budaya tumbuh dan berkembang pada ruang-ruang informal yang secara formal tidak dibatasi oleh atap dan dinding (bangunan solid). Ruang ini muncul pada jalan kampung di Dusun Brojonalan, Desa Wanurejo, Kecamatan Borobudur yang berkembang menjadi lokasi kegiatan budaya “*Synergy and Harmony*”. Fenomena lain adalah Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta yang secara rutin diselenggarakan di Kampung Bintaran, Jalan Ketandan Lor, Yogyakarta. Kegiatan yang diselenggarakan di jalan kampung ini merupakan perwujudan perayaan tahun baru Imlek yang dapat dimaknai sebagai wujud guyub rukun kehidupan, refleksi kekayaan ragam suku bangsa dan budaya yang hidup di DIY.



Gambar 4. Jalan Kampung Brojonalan sebagai Ruang Wisata Budaya

Sumber: Observasi, 2019

Ruang wisata budaya informal juga terjadi pada rumah tinggal masyarakat, yang secara sementara berubah menjadi lokasi kegiatan wisata. Misalnya sebagai lokasi penyelenggaraan atraksi seni dan budaya, kuliner lokal, atau sebagai lokasi latihan rutin menari atau karawitan yang terjadi pada Desa Wisata Pentingsari, Sleman, Yogyakarta.



Gambar 5. Kegiatan Wisata Budaya di Desa Wisata Pentingsari

Sumber: Observasi, 2023

Berbeda dengan ruang wisata budaya yang secara formal dikembangkan dan dilakukan pada bangunan atau lansekap yang secara khusus difungsikan sebagai ruang tempat penyelenggaraan kegiatan budaya yang bersifat permanen. Ruang wisata budaya informal diselenggarakan pada tempat-tempat atau lokasi yang secara formal bukan sebagai area kegiatan wisata, misalnya pada jalan raya atau kampung, lapangan dan tempat terbuka, atau bahkan rumah yang secara sementara berubah fungsi.

4. Kesimpulan

Ruang wisata budaya merupakan wadah dalam penyelenggaraan kegiatan budaya masyarakat lokal sekaligus kegiatan wisata berbasis budaya. Pemahaman tentang ruang wisata budaya masih secara parsial dan terbatas sebagai ruang-ruang solid, hal tersebut dapat menjadi tantangan dalam pengembangan wisata budaya. Konsep ruang wisata budaya dapat dipahami sebagai suatu ruang secara formal (solid dan permanen) maupun informal (organik dan sementara) yang mewadahi kegiatan ekspresi masyarakat sebagai wujud pelestarian budaya, yang dapat mewadahi aktivitas pariwisata dan berdampak ekonomi bagi masyarakat dan lingkungannya.

Lingkup penelitian studi ini adalah pendalaman konsep secara studi literatur dan penjabaran penerapan dari kasus dan fenomena terbentuknya ruang wisata budaya di Indonesia. Sebagai bentuk pendalaman tema penelitian, penelitian tentang pengelolaan dan



pengembangan atraksi menjadi tema yang menarik untuk dibahas selanjutnya sebagai bentuk penguatan dan *road map* penelitian ke depan, sehingga penelitian tentang ruang wisata budaya semakin sempurna.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo yang telah mendukung dalam penulisan artikel ini, rekan-rekan sejawat yang telah memberikan waktu dan dukungan data bagi terpenuhinya artikel ini, dan masyarakat di sekitar lokasi observasi. Serta tidak lupa bagi reviewer dari artikel ini dengan segala masukan dan saran yang membangun demi kesempurnaan dari artikel ini.

6. Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H. S. (2013). Budaya Bangsa, Jati Diri dan Integrasi Nasional: Sebuah Teori. *Jejak Nusantara*, 1, 6–19.
- Andriani, W. (2022). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5632>
- Carmona, M., de Magalhães, C., & Hammond, L. (2008). *Public Space: The Management Dimension* (First Edit). Routledge.
- Ching, F. D. K. (2015). *Architecture: Form, Space & Order* (Fourth Edition). Hoboken: John Wiley and Sons.
- Choirunnisa, I., & Karmilah, M. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Gunn, C. A. (2002). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. Taylor & Francis.
- Halim, S. A., Atika, F. A., & Azizah, S. (2022). Konsep Ruang Representasi Budaya pada Rancangan Pusat Kerajinan Kain Tenun Sasak, Sukarara, Lombok Tengah. *Aksen*, 6(2), 30–38. <https://doi.org/10.37715/aksen.v6i2.2628>
- Handayani, F. A., & Sari, A. M. (2021). Karakteristik Wisatawan Asia Timur Yang Berkunjung Ke Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 74–83.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: an Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Kautsary, J. (2016). Memahami Makna dan Konsep Ruang Kawasan dalam Pengembangan Wisata Budaya Studi Kasus Pengembangan Wisata Budaya Di Pecinan Semarang. *Kajian Multi Disiplin Ilmu Dalam Pengembangan IPTEKS Untuk Mewujudkan Pembangunan Nasional Semesta Berencana (PNSB) Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Global*.
- Kim, K. (2012). *A Study on Concept of Space Based on Laotzu 's Taoism*.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lake, R. C. (2014). Konsep Ruang Dalam dan Ruang Luar Arsitektur Tradisional Suku Atoni di Kampung Tamkesi di Pulau Timor. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 61–74.
- Leiper, N. (1990). Tourist Attraction Systems. *Annals of Tourism Research*, 17(3), 367–384.
- Patabang, M., Nabila, S. A., Hardjanto, & Iswati, A. (2023). Motivasi Pengunjung Terhadap Pengembangan Wisata Budaya Di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. *Jurnal Sosial Terapan*, 1(1), 12–17.
- Paundanan, S., Poli, H., & Suryono. (2018). Taman Wisata Budaya dan Hotel Resort di Tana Toraja Dynamic Modular Architecture. *Daseng*, 7(2).
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS), RIPPARNAS (2011).
- Prakoso, A. A. (2021). *Transformasi Desa Wisata di Kawasan Borobudur*. Universitas Gadjah Mada.



- Prakoso, A. A., Pradipto, E., Roychansyah, M. S., & Nugraha, B. S. (2020). Community-based Tourism: Concepts, Opportunities and Challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 2(2), 95–107. <https://doi.org/10.35912/joste.v2i2.563>
- Pratiwi, B. D., & Pinasti, V. I. S. (2017). Pariwisata dan Budaya (Studi Peran Serta Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata di Kampung Pitu, Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1–11.
- Purike, E. (2023). Wisata Heritage Dan Kalangan Milenial Muda Di Kota Bandung. *Sosial Dan Humaniora*, 1(1).
- Rengganingsih, R., & Yulianto. (2012). Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Ke Yogyakarta Melalui Promosi Wisata Budaya Di Anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta Taman Mini “Indonesia Indah.” *Khasanah Ilmu*, 3(2).
- Rizki, M. K. P., & Utami, Y. S. (2018). Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Promosi Wisata Budaya Dan Sejarah Di Yogyakarta. *Cakrawala*.
- Romadhoni, A. D. N., & Prakoso, A. A. (2023). Ekowisata Telaga Jonge Pacarejo Gunungkidul. *Journal of Tourism and Creativity*, 7(2), 2023. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/tourismjournal/index>
- Rosmalia, D., Puspita Dewi, E., & Isna Putri, R. (2019). Potensi Ruang Wisata Budaya Betawi di Jakarta. *Ikra-ITH Teknologi*, 3(2), 53–62.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugianto, Ramadhani, S., & Jumain, A. H. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Locus*, 1(2), 48–59.
- Sugiarto, B. A. T., & Siswantara, Y. (2012). *Rumah Budaya sebagai Ruang Publik untuk Mengembangkan Kegiatan Kepariwisata Di Desa Wisata Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung*.
- Taufiqurrahman, M. (2013). *Potensi dan Ruang Wisata Budata Desa Sambori Kabupaten Bima*.
- UNESCO. (2024, March 5). *Indonesia UNESCO Intangible Cultural Heritage*. <https://ich.unesco.org/en/state/indonesia-id?info=elements-on-the-lists>.
- Wahyudi, S. M., & Gunanto, Y. E. A. (2022). Struktur Jaringan Spasial Ekonomi Pariwisata di Aglomerasi Perkotaan: Pendekatan Social Network Analysis. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 5(1), 11–23.